

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan kondisi di mana kadar oksigen dalam darah rendah, yang biasanya terjadi karena kadar hemoglobin yang menurun di mana ditentukan Hb <12 g/dL bagi anak usia 6-14 tahun serta perempuan dewasa tak hamil. Dari semua kelompok umur, anemia paling sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri. Anemia pada remaja merupakan kondisi yang cukup sering terjadi akibat kebutuhan zat besi yang meningkat pada masa perkembangan yang terbilang cukup pesat. Risiko anemia pada remaja ini diakibatkan karena faktor fisiologis tubuh yang berubah dan kecenderungan asupan nutrisi yang ternyata tidak terpenuhi (Zuhrah, 2020).

World Health Organization (WHO) mengatakan remaja merupakan sebutan bagi individu yang mengalami perkembangan dengan menunjukkan tanda-tanda seksual sampai kematangan seksual serta adanya perkembangan secara psikologis dan individu yang menginjak usia 10-18 tahun menurut peraturan Kementerian Kesehatan RI No. 25 tahun 2014. Remaja yang mengalami kematangan seksual adalah remaja yang mengalami masa pubertas, di mana salah satunya adalah menstruasi. Akibatnya, remaja putri rentan mengalami anemia (Tanto *et al.*, 2014).

Dikatakan bahwa sepertiga dari populasi dunia mengalami anemia pada kelompok anak-anak di bawah 5 tahun sebesar 42% pada tahun 2016 dan wanita hamil sebesar 46%. Dikatakan juga bahwa wanita lebih berisiko mengalami

anemia dibandingkan laki-laki di hampir semua wilayah geografis dan kelompok usia (David levine susan, 2019). Menurut data WHO, prevalensi anemia di Indonesia dalam 5 tahun terakhir adalah 31,3% dengan target prevalensi 13,1%. Namun, dari data terakhir pada tahun 2024, Indonesia mencapai angka 34,2%. Riskesdas pada tahun 2018, mencatat prevalensi anemia sebesar 26,8% pada anak usia 5-14 tahun dan 32% pada usia 15-24 tahun. Menurut observasi awal melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, anemia pada remaja masih tinggi dan Kecamatan Sukasada memiliki angka tertinggi pada tahun 2023.

Anemia disebabkan oleh ketidakseimbangan dari kehilangan eritrosit, gangguan Hb, sanitasi buruk, kekurangan berat badan, dan proses inflamasi yang dianggap sebagai penyebab utama anemia berat, serta lokasi pedesaan lebih signifikan untuk terjadinya anemia. Anemia disebabkan juga oleh kebutuhan gizi yang meningkat, proses eritropoiesis yang tidak efektif akibat pemenuhan nutrisi yang kurang, dan gangguan penyerapan zat besi (*Tanto et al.*, 2014). Dalam hal ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya risiko malnutrisi, digunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai indikator awal atau skrining yang mudah dan cepat.

IMT adalah metode yang memanfaatkan tinggi dan berat badan untuk secara umum menempatkan ke dalam kategori berat badan kurang, berat badan normal, berat badan berlebih, dan obesitas (Zierle-Ghosh A, 2023). Anak yang *stunting*, *underweight*, dan *wasting* juga sering dikaitkan dengan kejadian anemia (David levine susan, 2019). Pada 2018, 1 dari 5 anak usia sekolah (20% atau 7,6 juta) dan 1 dari 7 remaja (14,8% atau 3,3 juta) di Indonesia hidup

dengan kelebihan berat badan atau obesitas (Unicef, 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, prevalensi status gizi remaja menurut IMT/U umur 13-15 tahun yaitu sangat kurus 1,9%, kurus 6,8%, gemuk 11,2%, dan obesitas 4,8%. Sedangkan prevalensi status gizi remaja menurut IMT/U umur 16-18 tahun yaitu sangat kurus 1,4%, kurus 6,7%, gemuk 9,5%, dan obesitas 4%. IMT yang rendah menyebabkan defisiensi zat besi, sementara IMT yang lebih dari normal menyebabkan kurangnya kemampuan dalam proses penyerapan zat besi akibat timbunan lemak di adiposa, sehingga menyebabkan anemia (Paramudita *et al.*, 2021).

Saat ini, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes menjalankan skrining Remaja Putri (rematri) dalam rangka pemenuhan cakupan standar pelayanan minimal terkait pelayanan kesehatan pada anak serta mendukung pemenuhan target WHO dalam pengurangan anemia sebesar 50% pada wanita usia produktif pada tahun 2030. Skrining ini meliputi pemeriksaan kadar Hb pada remaja putri. Remaja yang mengalami anemia akan berisiko mengalami anemia juga pada saat kehamilan sehingga dapat mengganggu perkembangan janin, adanya komplikasi pada kehamilan serta persalinan hingga kematian ibu dan janinnya (Kemenkes, 2018). Selain itu, anemia pada remaja dapat menyebabkan gangguan perkembangan neurologis berupa keterlambatan kognitif dan mental, khususnya pada anemia yang berat (Turner J, Parsi M, 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan antara IMT dengan anemia pada siswi kelas XI (Muslimah *et al.*, 2014). Hal yang sama juga dikatakan dalam *Journal of Nursing and*

Health bahwa adanya hubungan IMT dengan anemia pada remaja putri dengan IMT di bawah normal berisiko untuk mengalami anemia (Kusuma *et al.*, 2023). Namun, pada penelitian serupa dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara IMT dengan kejadian anemia (Rodiyah, 2022). Hal yang sama juga dikatakan bahwa tidak adanya hubungan antara IMT dengan anemia yang dipengaruhi oleh pola menstruasi yang tidak teratur sehingga cenderung mengalami anemia (Regita *et al.*, 2024).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan terkait dengan hubungan IMT dengan Anemia tersebut hanya dilakukan terbatas pada satu lokasi saja dan masih memiliki perbedaan hasil. Dengan hasil observasi awal bahwa wilayah Kabupaten Buleleng masih memiliki kejadian anemia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I. Maka dari itu, sebab adanya program skrining rematri juga membuat peneliti tertarik untuk mengambil topik ini dengan populasi yang lebih luas. Peneliti juga tertarik untuk melakukan pembuktian melalui metode ilmiah dengan berfokus dalam mengetahui “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Indeks Massa Tubuh pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 Tahun 2025?
2. Bagaimana Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 Tahun 2025?
3. Bagaimana Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 Tahun 2025?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara indeks massa tubuh dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sukasada 1 tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Karakteristik Indeks Massa Tubuh pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 tahun 2025
2. Mengetahui Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 tahun 2025
3. Menganalisis Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada 1 tahun 2025

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terkait dengan hubungan indeks massa tubuh dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sukasada 1.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu terkait adanya hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada remaja putri.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran terkait dengan pentingnya asupan gizi yang benar pada remaja sehingga tidak terjadinya anemia dan menginformasikan akibat yang didapat jika remaja menderita anemia. Serta penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik, terutama pada orang tua dan remaja perempuan, bahwa anemia tidak hanya dipengaruhi oleh indeks massa tubuh yang tidak normal, tetapi juga oleh kecukupan mikronutrien seperti zat besi, asam folat, serta vitamin B12 dan faktor lainnya. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat lebih memperhatikan kualitas pola makan remaja.

3. Bagi Pemerintah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pemerintah dalam usaha mengurangi dan mencegah munculnya anemia di kalangan remaja perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan anemia tidak hanya bisa berfokus pada perbaikan status gizi berdasarkan indeks massa tubuh, melainkan perlu juga disertai dengan kebijakan dan program yang memperhatikan pemenuhan mikronutrien dan faktor pendukung lain melalui edukasi gizi yang menyeluruh dan berkelanjutan.